

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI SMA NEGERI 1 PURBOLINGGO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh
Joko Santoso
Wini Tamini
Siti Samhati
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
E-Mail: joko.spbsi@gmail.com

ABSTRACT

This research is subjected to describe the forms and causes of the code switching and code mixing at the environment of the SMA Negeri 1 Purbolinggo of east Lampung along with its implications in learning Bahasa and Sastra Indonesia. The method used in this research is qualitative descriptive. The result of the research shows that the code switching mostly happened in the form of the intern ones, from Javanese to Bahasa caused by the speaker's mother tongue language influences, Javanese. The code mixing ones in the form of Javanese words as a consequence of the linguistic factors. The code switching and code mixing are implicated existed in the teaching and learning process of Bahasa and Sastra Indonesia in the curriculum of 2013 SMA in the topic of the art of negotiation in entrepreneurship on text of the negotiation converted into a play.

Keywords: code mixing, code switching, learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk serta penyebab alih kode dan campur kode di lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang paling banyak terjadi berupa alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan penyebab yang paling mempengaruhi terjadinya alih kode adalah pengaruh dari penutur. Campur kode yang paling banyak terjadi berupa campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Jawa dengan penyebab yang paling mempengaruhi terjadinya campur kode adalah faktor kebahasaan. Alih kode dan campur kode diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terhadap kurikulum 2013 SMA pada topik seni bernegosiasi dalam kewirausahaan teks negosiasi yang dikonversi ke dalam bentuk dialog drama.

Kata kunci : alih kode, campur kode, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai masyarakat sosial diuntut untuk berkomunikasi dengan sesama. Untuk berkomunikasi dengan sesama tersebut manusia menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama dibandingkan dengan yang lainnya. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya (Chaer dan Leoni, 2004: 14). Di Indonesia terdapat tiga macam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sedangkan kedudukan sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV pasal 36 (Hikmat dan Solihati, 2013: 15). Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 tahun 2003 Bab VII pasal 33 yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam Pendidikan Nasional.

Bahasa daerah juga mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak mereka mengenal bahasa atau mulai dapat bicara. Mereka menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan berinteraksi intrasuku, baik dalam situasi yang bersifat resmi maupun yang bersifat tidak resmi (kedarahan). Bahasa pengantar merupakan bahasa resmi yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada murid di lembaga-lembaga pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin dan Tasai (2009: 14) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Bahasa daerah, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di lingkungan sekolah di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, serta alat pendukung kebudayaan daerah.

A. Sociolinguistik

Chaer dan Leoni (2010: 2) mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (lihat juga Aslinda dan Leni, 2010:6). Kridalaksana (2011: 225) mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau dideteksi sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau dideteksi sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer dan Leoni, 2010: 3). Dengan demikian, sociolinguistik merupakan kajian yang menggabungkan antara dua bidang ilmu antardisiplin, dan mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya.

B. Alih Kode

Chaer dan Leonie (2010: 107) mengemukakan pengertian alih kode. Mereka mengatakan bahwa alih kode ada-

lah peristiwa pergantian bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai. Appel (Chaer dan Leonie, 2010: 107) mengemukakan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berdasarkan hal tersebut, alih kode merupakan peristiwa pergantian dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel (Chaer dan Leonie, 2010: 107-108) yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (Chaer dan Leonie, 2010: 107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Berdasarkan hal tersebut, Aslinda dan Leni (2010: 85) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Achmad dan Alek (2013: 159) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan atau penggantian kode bahasa, baik antarragam bahasa maupun dialek (ragam resmi atau formal ke ragam santai atau dari suatu dialek ke dialek lainnya), juga peralihan antarbahasa (dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, juga ke dalam bahasa asing atau antarbahasa asing), dan dapat juga berupa klausa atau kalimat lengkap yang mempunyai kaidah gramatikal sendiri yang dilakukan secara sadar karena alasan-alasan tertentu.

C. Campur Kode

Kesamaan dan perbedaan peristiwa campur kode dan alih kode dikemukakan Chaer dan Leoni (2010: 114) bahwa kesamaan yang ada antara

campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau variasi dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Namun, kalau dalam peristiwa alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa masih memiliki fungsi otonomi masing-masing yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dilakukan sebab-sebab tertentu, sedangkan di dalam peristiwa campur kode ada sebuah kode utama dan kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi, kode-kode lain berupa serpihan-serpihan (pieces) saja. Seorang penutur bila menyelipkan serpihan-serpihan bahasa lain ke dalam bahasa tutur pokoknya yang sedang digunakan, maka penutur tersebut bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Fasold (Chaer dan Leonie, 2010: 115) menjelaskan peristiwa campur kode dan alih kode. Ia mengatakan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau satu frase bahasa lain dari tutur bahasa pokok yang digunakannya, dia telah melakukan campur kode, sedangkan bila satu klausa yang tersusun menurut struktur bahasa yang lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Aslinda dan Leni (2010: 87) mengemukakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Kridalaksana (2011: 40) mengungkapkan campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu

bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Achmad dan Alek (2013: 159) mengungkapkan bahwa campur kode adalah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur, dimana salah satu kode yang digunakannya hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frase, atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi. Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan murid. Adapun data dalam penelitian ini berupa peristiwa Alih Kode dan Campur Kode. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi/catatan lapangan yang berupa rekaman, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencatat seluruh data hasil rekaman alih kode dan campur kode, membaca seluruh data hasil catatan lapangan alih kode dan campur kode, mentranskripsikan alih kode dan campur kode yang diperoleh dari rekaman dan catatan lapangan, membaca data hasil wawancara guru dan murid tentang alih kode dan campur kode, mendeskripsikan data hasil wawancara guru

dan murid tentang alih kode dan campur kode, menganalisis data hasil rekaman dan catatan lapangan alih kode dan campur kode, dan membuat simpulan data sesuai dengan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian, berikut alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

A. Alih Kode

1. Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia Baku ke Bahasa Indonesia Nonbaku

Alih kode intern dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia nonbaku dapat dilihat dalam peristiwa tuturan berikut.

PT7

Topik : Pengadilan

Penutur:

Guru : Eko Suprianto, S.Pd.

Siswa 1: Reza Baihati

Siswa 2: Dewi Meika Sari

Tuturan.

Reza : Pak, kalau pengadilan tinggi dan pengadilan tinggi negeri itu sama nggak pak?

Eko : Pengadilan tinggi dan pengadilan tinggi negeri itu beda. ***Pada pengadilan negeri ada pada ibu kota atau kabupaten kota. (Dt.14/AK/I/NB)...***

Dewi : Misalnya habis dari pengadilan negeri dapet hukuman 4 tahun, nanti dari pengadilan tinggi dapet hukuman 5 tahun, jadi kalau kita milih yang di bawahnya boleh enggak pak?

Eko : Ya, tidak bisa. ***Ya, artinya kita harus ikuti yang terakhir. (Dt.16/AK/I/NB) ...***

Peristiwa tutur tersebut berupa tuturan guru mata pelajaran PKn di kelas X. 1 Mia. Topik dalam peristiwa tutur tersebut adalah pengadilan. Alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut, terjadi pada tuturan Eko dan Reza. Dalam peristiwa tutur tersebut, Reza bertanya kepada Eko tentang pengadilan. Mula-mula, Reza bertanya kepada Eko tentang kesamaan pengadilan tinggi dan pengadilan tinggi negeri. Bahasa yang digunakan Reza dalam bertanya kepada Eko tersebut berupa bahasa Indonesia. Ketika Reza bertanya kepada Eko tentang kesamaan pengadilan tinggi dan pengadilan tinggi negeri tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Eko menjawab pertanyaan Reza dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan Eko dalam menjawab pertanyaan Reza adalah bahasa Indonesia baku. Namun, setelah menjawab pertanyaan Reza tersebut, Eko menjelaskan jawabannya dengan menggunakan bahasa Indonesia nonbaku. Penggunaan bahasa Indonesia nonbaku tersebut nampak dalam tuturan "*Pada pengadilan negeri ada pada ibu kota atau kabupaten kota*" (Dt. 14/AK/I/NB). Tuturan tersebut berupa bahasa Indonesia nonbaku yang bahasa Indonesia bakunya berupa tuturan "*pengadilan negeri ada di ibu kota atau kabupaten kota*". Alih kode dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia nonbaku juga terdapat dalam tuturan Eko yang mula-mula menjelaskan jawaban dari pertanyaan Reza tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia baku, namun ketika Eko memberikan contoh, Eko beralih menggunakan bahasa Indonesia nonbaku yang nampak dalam tuturan "*Sementara, korupsi enggak nyampe 5 tahun umpamanya*" (Dt.15/AK/I/NB). Tuturan tersebut berupa bahasa Indonesia nonbaku

yang bahasa Indonesia bakunya berupa tuturan "*sementara, korupsi tidak sampai 5 tahun, umpamanya*". Jadi, beralihnya penggunaan bahasa Indonesia dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia nonbaku yang dilakukan Eko tersebut adalah peristiwa alih kode. Alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut juga terjadi pada tuturan Eko dalam menjawab pertanyaan dari Dewi. Mula-mula Dewi bertanya kepada Eko mengenai pemilihan pengadilan dalam menerima hukuman dengan menggunakan bahasa Indonesia. Eko menjawab pertanyaan dari Dewi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan Eko dalam menjawab pertanyaan Dewi tersebut berupa bahasa Indonesia baku, namun beralih ke bahasa Indonesia nonbaku yang nampak dalam tuturan "*Ya, artinya kita harus ikuti yang terakhir*" (Dt.16/AK/I/NB). Tuturan tersebut berupa bahasa Indonesia nonbaku yang bahasa Indonesia bakunya berupa tuturan "*ya, artinya kita harus mengikuti yang terakhir*". Tuturan tersebut berupa bahasa Indonesia nonbaku ditandai dengan kata *ikuti*. Kata *ikuti* dalam tuturan tersebut berupa kata nonbaku yang kata bakunya berupa kata *mengikuti*. Adanya kata nonbaku dalam tuturan tersebut, mengakibatkan tuturan tersebut berupa tuturan bahasa Indonesia nonbaku.

2. Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT21

Topik : Pekerjaan Rumah (PR)

Penutur:

Siswa 1: Dewi Kusuma Anggraini

Siswa 2: Tri Ayu Mei Dinar

Tuturan.

Dewi : Pelajaran lain?

Tri : Kayaknya enggak ada deh.

Dewi : *Eh, kamu udah bikin seni budaya belum? Cetak buku.*

Tri : Rak buku. Aku dibikin leger.

Dewi : ***Tutup nganu, kuweh to?***
‘tutup apa, kue to?’ (Dt. 67/AK/I/BJ)

Peristiwa tutur tersebut merupakan percakapan antar siswa di dalam kelas sebelum bel masuk. Topik dalam peristiwa tutur tersebut tentang pekerjaan rumah. Peristiwa tutur tersebut merupakan percakapan antar siswa yang terjadi di kelas XI.IPS 1 sebelum bel masuk. Situasi dalam peristiwa tutur tersebut adalah situasi non-formal. Pada peristiwa tutur tersebut terdapat peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Dewi. Alih kode yang dilakukan Dewi dalam peristiwa tutur tersebut nampak dalam tuturan bahasa Jawa “*tutup nganu, kuweh to?*” ‘tutup apa, kue to?’ (Dt. 67/AK/I/BJ) yang mulanya Dewi bertutur menggunakan bahasa Indonesia “*Eh, kamu udah bikin seni budaya belum? Cetak buku*”.

3. Alih Kode Intern dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT1

Topik : Masalah Pena

Penutur:

Guru : Drs. Wiwik Sumarningsih

Siswa 1 : Indah Novia Dewi

Siswa 2: Ageng Tiko Laksono

Tuturan.

Di dalam pembelajaran, salah satu siswa memberitahukan kepada guru bahwa siswa tersebut penanya diambil oleh temannya

Indah : *Bu, polpenne diambil iki lo bu.* ‘bu, pulpennya diambil ini lo bu’ (sambil menunjuk ke temannya yang mengambil penanya).

Wiwik : Apa?

Indah : ***Pulpennya diambil sama si itu.*** (Dt.1/AK/I/BI)

Peristiwa tutur tersebut berupa percakapan antar siswa dan guru yang terjadi di kelas X. 1 Sos pada pembelajaran bahasa Indonesia. Topik dalam peristiwa tutur tersebut tentang masalah pulpen milik Indah diambil oleh Ageng. Peristiwa tutur tersebut diawali tuturan Indah yang menggunakan bahasa Jawa. Indah memberitahukan pulpennya diambil oleh Ageng kepada Wiwik. Namun, Wiwik bertutur dalam peristiwa tutur tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan oleh Wiwik disebabkan karena Wiwik adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang pada saat pembelajaran diharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode terjadi dalam peristiwa tutur tersebut dilakukan oleh Indah. Mulanya Indah bertutur menggunakan bahasa Jawa “*Bu, polpenne diambil iki lo bu.* ‘bu, pulpennya diambil ini lo bu’ lalu B. Wiwik menanggapi tuturan Indah dengan menggunakan bahasa Indonesia “*Apa?*” sehingga dalam tuturan selanjutnya Indah beralih menggunakan bahasa Indonesia “*Pulpennya diambil sama si itu*” (Dt.1/AK/I/BI) dalam bertutur.

4. Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah Lain (Bahasa Sunda)

Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT8

Topik : Materi Teks Anekdote

(kelompok)

Penutur:

Siswa 1: Putut Kus Ari Wibowo

Siswa 2: Septiana sri Haryati

Siswa 3: Yuyun Istianingsih

Tuturan.

Putut : Uwes to? Ayo!

Septi : Ayo ngopo?

Putut : *Selesaikan semua!*

Septi : Ealah.

Yuyun : Ngarepe Dea.

Putut : ***Cicing ulah gandeng.***

‘jangan buat gaduh’ (Dt.21/
AK/I/BS)

Peristiwa tutur tersebut berupa percakapan antar siswa yang terjadi di kelas X.3 Mia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Topik dalam peristiwa tutur tersebut tentang teks anekdot dalam kelompok. Dalam peristiwa tutur tersebut diawali oleh tuturan Putut yang menggunakan bahasa Jawa. Selain bahasa Jawa yang digunakan dalam peristiwa tutur tersebut, digunakan juga bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Adanya penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda dalam peristiwa tutur tersebut mengakibatkan terjadinya peristiwa alih kode. Peristiwa alih kode ke bahasa Sunda dalam peristiwa tutur tersebut dilakukan oleh Putut. Mulanya Putut bertutur dengang menggunakan bahasa Indonesia “*Selesaikan semua!*” kemudian beralih menggunakan bahasa Sunda “*Cicing ulah gandeng*” ‘jangan buat gaduh’ (Dt. 21/AK/I/BS) dalam peristiwa tutur tersebut. Tuturan “*Cicing ulah gandeng*” ‘jangan buat gaduh’ (Dt.21/AK/I/BS) merupakan peristiwa alih kode yang dilakukan Putut dalam peristiwa tutur tersebut. Putut beralih menggunakan bahasa Sunda karena dalam peristiwa tutur tersebut terdapat penutur yang bersuku suku sunda, yakni Yuyun. Yuyun merupakan penutur yang ber-

suku sunda namun tidak begitu menguasai bahasa Sunda karena dari sejak kecil Yuyun diajarkan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama (B1) Yuyun.

B. Campur Kode

1. Campur Kode Berbentuk Kata dari Bahasa Indonesia

Campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Indonesia dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT1

Topik : Masalah Pena

Penutur:

Guru : Drs. Wiwik Sumarningsih

Siswa : Indah Novia Dewi

Tuturan.

Di dalam pembelajaran, salah satu siswa memberitahukan kepada guru bahwa siswa tersebut penanya diambil oleh temannya

Indah : Bu, polpenne *diambil*

(Dt.1/CK/Kt/BI) iki lo bu.

‘Bu, pulpennya diambil ini lo bu’

Wiwik : Apa?

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat peristiwa campur kode yang terdapat pada tuturan Indah. Indah menyisipkan kata dari bahasa Indonesia yakni kata *diambil* (Dt.1/CK/Kt/BI) pada tuturan “Bu, polpenne *diambil* iki lo bu” ‘Bu, pulpennya diambil ini lo bu’. Kata *diambil* merupakan kata berimbuhan dari kata dasar ambil yang berupa kata kerja (verba) mendapat awalan *di-*. Kata *di* merupakan kata depan untuk menandai tempat, waktu, akan, kepada, dan dari. Dalam kata *diambil*, kata *di* merupakan imbuhan yang hanya memiliki satu fungsi, yaitu membentuk kata kerja pasif, sedangkan maknanya menyatakan suatu tindakan yang pasif. Kata *diambil* dalam

tuturan “Bu, polpenne *diambil* iki lo bu” ‘Bu, pulpennya diambil ini lo bu’ merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, campur kode yang terjadi pada tuturan Indah juga merupakan campur kode berbentuk kata dari bahasa Indonesia.

2. Campur Kode Berbentuk Kata dari Bahasa Jawa

Campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Jawa dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT5

Topik : Materi KKN

Penutu :

Guru : Eko Suprianto, S.Pd.

Tuturan.

Eko : ... karena selama ini sudah *sumpek* ‘risau’ (Dt.11/CK/ Kt/ BJ) dengan kondisinya. ...

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat peristiwa campur kode yang terdapat pada tuturan Eko. Eko menyisipkan kata dari bahasa Jawa yakni kata “*sumpek*” ‘risau’ dalam peristiwa tutur tersebut. Penyisipan kata “*sumpek*” ‘risau’ terdapat dalam tuturan “*karena selama ini sudah sumpek* ‘risau’ (Dt.11/CK/Kt/BJ) *dengan kondisinya*” yang dilakukan Eko. Kata “*sumpek*” merupakan kata keadaan dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, campur kode yang dilakukan Eko adalah campur kode berbentuk kata dari bahasa Jawa.

3. Campur Kode Berupa Kata dari Bahasa Inggris

Campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Inggris dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT32

Topik : Warung Makan

Penutur:

Siswa 1: Dwi Nurjanah

Siswa 2: Linda Fitriana

Tuturan.

Dwi : Mie ayam yang di tempatnya itu, siapa? mie ayam yang tempatnya itu? Re, siapa itu? sopo Resi? Kan ada to mie ayam yang tiga ribuan di itu.

Linda : Tau rumahnya Resi aja enggak.

Dwi : Nah, di rumahnya itu enak juga. Saiki aku penjelajah *kulinary*. ‘makanan’ (Dt.111/CK/Kt/BIng)

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat peristiwa campur kode berbentuk kata dari bahasa Inggris. Peristiwa campur kode tersebut terjadi pada tuturan Dwi. Pada tuturan Dwi, peristiwa campur kode terdapat pada “*Saiki aku penjelajah culinary*” ‘makanan’ (Dt. 111/CK/Kt/BIng). Pada tuturan tersebut, Dwi menyisipkan kata *kulinary* ‘makanan’ yang berasal dari bahasa Inggris. kata *kulinary* merupakan kata yang biasa digunakan dalam menyebutkan makanan. Jadi, sangat jelas campur kode yang dilakukan Yesi adalah campur kode berbentuk kata dari bahasa Inggris. Dengan demikian, peristiwa campur kode yang terdapat pada peristiwa tutur tersebut berupa campur kode berbentuk kata dari bahasa Inggris, yakni adanya penyisipan kata *kulinary* dalam tuturan Dwi.

4. Campur Kode Berbentuk Kata dari Bahasa Arab

Campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Arab dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT10

Topik : Sinetron ABG Jadi Manten

Penutur:

Siswa 1: Kustina

Siswa 2: Erlita Wahyu Sari

Tuturan.

Kusti : Eh, kemaren ada cerrybel

tau.

Erlita : Hoooh, *Assalamu'alaikum*
(Dt.32/CK/Kt/BAr)

Peristiwa campur kode berbentuk kata dari bahasa Arab yang terdapat pada peristiwa tutur tersebut terjadi pada tuturan Erlita. Peristiwa campur kode berbentuk kata dari bahasa Arab terdapat pada tuturan "*Hoooh, Assalamu'alaikum* (Dt.32/CK/Kt/BAr) yang dilakukan Elita. Kata *Assalamu'alaikum* mempunyai arti keselamatan untukmu. Kata *Assalamu'alaikum* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti 'keselamatan untukmu. Namun, kata *Assalamu'alaikum* tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata *Assalamu'alaikum* merupakan kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kata *Assalamu'alaikum* tersebut biasa digunakan dalam mengawali dan mengakhiri pada saat pidato atau pertemuan dengan seseorang. Jadi, campur kode pada tuturan tersebut adalah campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Arab.

5. Campur Kode Berbentuk Frasa dari Bahasa Indonesia

Campur kode yang berbentuk Frasa dari bahasa Indonesia dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT11

Topik : Kalender yang bertanggal merah

Penutur:

Siswa 1: Kustina

Siswa 2: Ririn Safitri

Tuturan.

Kusti : Besok libur. Jadi, hari ini pulangny pagi.

Ririn : Sebenere ki *nggak libur* 'tidak libur' (Dt. 34/CK/ Fr/BI) lo. Cuma tanggale abang.

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat peristiwa campur kode berbentuk Frasa dari bahasa Indonesia yang terjadi pada tuturan Ririn. Peristiwa campur kode tersebut terdapat pada tuturan "*Sebenere ki nggak libur* 'tidak libur' (Dt.34/CK/Fr/BI) lo" yang dilakukan Ririn. Tuturan Ririn tersebut tuturan dari bahasa Jawa. Dalam tuturannya, Ririn menyisipkan kata *enggal libur* yang merupakan bahasa Indonesia. Kata *enggal libur* merupakan dua kata yang memiliki beda makna. Kata *enggak* berupa kata nonbaku dari kata *tidak* bahasa bakunya yang merupakan sebuah partikel untuk menyatakan penolakan, pengingkaran, penyangkalan, dan sebagainya. Kata *libur* merupakan kata keadaan yang merujuk pada keadaan bebas dari pekerjaan atau masuk sekolah. Jadi, *enggak libur* merupakan frasa dari bahasa Indonesia yang berupa frasa modifikasi kata keadaan. Dengan demikian, adanya penyisipan frasa *enggak libur* dalam tuturan Ririn mengakibatkan peristiwa campur kode berbentuk farasa dari bahasa Indonesia.

6. Campur Kode Berbentuk Frasa dari Bahasa Jawa

Campur kode yang berbentuk Frasa dari bahasa Jawa dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT4

Topik : Materi KKN

Penutur:

Guru : Eko Suprianto, S.Pd.

Tuturan.

Eko : ... Pam-rihnya banyak *gaweane titik* 'kerjanya sedikit'. (Dt. 9/CK/ Fr/BJ) ...

Pada tuturan tersebut campur kode yang berbentuk frasa dari bahasa Jawa terjadi dalam tuturan Eko yang berupa "*pamrihnya banyak gaweane sedikit* 'kerjanya sedikit' (Dt.9/CK/

Fr/BJ). Eko menyisipkan frasa dari bahasa Jawa *gaweane titik* merupakan frasa eksosentris (frasa yang komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya) yang direktif yaitu komponen pertamanya berupa katakerja *gaweane* ‘kerjanya’ komponen kedua berupa kata keadaan *titik* ‘sedikit’. Jadi campur kode pada tuturan Eko dalam peristiwa tutur tersebut adalah campur kode yang berbentuk frasa dari bahasa Jawa.

7. Campur Kode Berupa Frasa dari Bahasa Arab

Campur kode yang berbentuk Frasa dari bahasa Arab dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT26

Topik : Amanat Pembina Upacara

Penutur:

Pembina Upacara: Suminar, S.Pd.

Peserta Upacara: Siswa dan Guru

Tuturan.

Minar : Bismillahirrohman nirrohim.

Assalamu’alaikum

warohmatullohi wabarokatu.

P. Upacara: Wa’alaikumsalam

warohmatullohiwabarokatu.

Minar : Tabikpun

P. Upacara: Ya’pun.

Minar : ... Tidak lupa sholawat dan salam mari kita sampaikan kepada *uswatun khasa-nah* (Dt. 99/ CK/ Fr/ BAr) kita Nabi Muhammad SAW..

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat peristiwa campur kode berbentuk frasa dari bahasa Arab. Peristiwa campur kode tersebut terjadi pada tuturan Minar dalam menyampaikan amanat pembina upacara. Campur kode yang terdapat dalam tuturan Minar nampak pada “*Tidak lupa sholawat dan salam mari kita sampaikan kepada uswatun*

khasanah (Dt.99/CK/Fr/BAr) *kita Nabi Muhammad SAW*”. Pada tuturan tersebut, Minar menyisipkan frasa *uswatun khasanah* yang berasal dari bahasa Arab. Frasa *uswatun khasanah* merupakan gabungan dari dua kata, yakni kata *uswatun* dan kata *khasanah* yang berasal dari bahasa Arab. Kata *uswatun* merupakan kata bahasa Arab yang mempunyai arti *baik*, sedangkan kata *khasanah* merupakan kata bahasa Arab yang mempunyai arti *suritauladan*. Frasa *uswatun khasanah* dalam tuturan tersebut mempunyai arti sebagai *suritauladan yang baik*. Dengan demikian, frasa *uswatun khasanah* dalam tuturan Minar tersebut berupa penyisipan frasa dari bahasa Arab yang mengakibatkan peristiwa campur kode berbentuk frasa dari bahasa Arab.

8. Campur Kode berupa Klausa

Campur kode berbentuk klausa dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT4

Topik : Materi KKN

Penutur:

Guru : Eko Suprianto, S.Pd.

Tuturan.

Eko : Kita tidak seperti dulu lagi.

Kalau dulu ada pepatah “*sepi ing pamrih, rame ing gawe*”

‘sedikit berharap, banyak kerja’.

(Dt. 6/ CK/ KI/ BJ) Opo artine?

Dulu kita ada kata-kata seperti itu. *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Pamrihnya sedikit, tapi

gaweane banyak. Kerjanya banyak tu lo nak. Kalau sekarang

terbalik. Jadi, pamrihnya banyak, “*rame ing pamrih, sepi ing gawe*”

‘banyak berharap, sedikit kerja’ (Dt.8/CK/KI/BJ) sekarang. ...

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat dua campur kode berupa klausa da-

lam tuturan Eko berupa “*Kalau dulu ada pepatah “sepi ing pamrih, rame ing gawe”* sedikit berharap, banyak kerja’ (Dt.6/CK/KI/BJ) dan “*Jadi, pamrihnya banyak, “rame ing pamrih, sepi ing gawe”* ‘banyak berharap, sedikit kerja’ (Dt.8/CK/KI/BJ) sekarang” (Dt.8/CK/KI/BJ) *sekarang*”. Tuturan “*sepi ing pamrih, rame ing gawe*” dan “*rame ing pamrih, sepi ing gawe*” merupakan klausa. Jadi, campur kode yang terjadi pada tuturan Eko adalah campur kode yang berbentuk klausa dari bahasa Jawa.

9. Campur Kode Berbentuk Baster

Campur kode yang berbentuk baster dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT12

Topik : Penulisan nama orang tua

Penutur:

Siswa 1: Erlita Wahyu Sari

Siswa 2: Ririn Safitri

Tuturan.

Erlita : Kowe reti enggak Rin?

Penghinaan tenan. Kabeh kan pas awak dewe nulis opo kaelo, biodata opo opo kae lo. Aku ije nulis sri ‘w’ ‘a’ langsung “heh, kowe ki wong kabeh podo bapak e kok kowe mamak e dewe. Iki ki yo bapak.

Ririn : Walah, *distop* ‘dihentikan’ gonmu tekok ya. (Dt.38/CK/B/BIIng) (sambil tertawa)

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat peristiwa campur kode berbentuk baster. Peristiwa campur kode baster terdapat pada tuturan “*Walah, distop gonmu tekok ya*” (Dt.38/CK/B/BIIng) ‘walah, dihenti kamu tanya ya’ yang dilakukan Ririn. Tuturan Ririn tersebut, tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam tuturan ter-

sebut terdapat kata *distop*. kata *distop* merupakan gabungan dari dua kata, yakni kata *di* yang berasal dari bahasa Indonesia dan kata *stop* yang berasal dari bahasa Inggris. kata *di* dalam kata *distop* merupakan kata imbuhan yang memiliki sunsi kata kerja pasif. Kata *stop* merupakan kata dari bahasa Inggris yang memiliki arti *perhentian* yang memerupakan kata menyatakan tanpa gerak. Dengan demikian, adanya gabungan kata *di* dalam bahasa Indonesia dengan kata *stop* dalam bahasa Inggris sehingga membentuk kata *distop* merupakan peristiwa campur kode berupa baster.

10. Campur Kode Berbentuk Perulangan dari Bahasa Indonesia

Campur kode yang berbentuk perulangan dari bahasa Indonesia dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT13

Topik : Membicarakan seseorang di Lapangan Basket

Penutur:

Siswa 1: Yesi Ratna Sari

Siswa 2: Erlita Wahyu Sari

Siswa 4: Kustina

Tuturan.

Yesi : Maksudnya ni pendek-pendek Kutcina Ahmat.

Erlita : Mamak e sopo cah?

(bertanya kepada temannya)

Yesi : Eh, *pendek-pendek* (Dt.43/CK/PK/BI) ngunu kuwi mendeng digawe nama kelu-arga, burine eneng nama hajane.

Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat peristiwa campur kode berbentuk perulangan kata dari bahasa Indonesia. Campur kode tersebut terjadi dalam tuturan Yesi. Campur kode berbentuk perulangan kata dari bahasa Indonesia dalam peristiwa tutu tersebut nampak pada tuturan “*Eh, pendek-pendek*

(Dt.43/CK/PK/BI) *ngunu kuwi mendeng digawe nama keluarga, burine eneng nama haja ne*” ‘eh, pendek-pendek seperti itu lebih baik dibuat nama keluarga, di belakangnya ada nama hajanya’ yang dilakukan Yesi. Tuturan tersebut berupa tuturan dalam bahasa Jawa. Dalam tuturan tersebut, Yesi menyisipkan perulangan kata berupa *pendek-pendak*. Perulangan kata *pendek-pendak* merupakan kata ulang murni atau kata dasar berulang karena kata tersebut memiliki makna jika hanya berdiri sendiri. *Pendek-pendak* berasal dari kata *pendek* yang merupakan kata yang menyatakan ringkas atau tidak panjang. Kata *pendek-pendek* merupakan perulangan yang tidak mengubah makna kata dasarnya. Jadi, adanya penyisipan perulangan kata yang berupa *pendek-pendek* dalam tuturan tersebut mengakibatkan campur kode berbentuk perulangan.

11. Campur Kode Berbentuk Perulangan dari Bahasa Jawa

Campur kode yang berbentuk perulangan dari bahasa Jawa dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT20

Topik : Dasi

Penutur:

Siswa 1: Samini Ningsih

Siswa 2: Dewi Kusuma Anggraini

Siswa 3: Tri Ayu Mei Dinar

Tuturan.

Samini : Mbak Dewi, dasimu warnanya kayak gini bukan?

Dewi : Tunggale seng modele koyo de e Nining.

Tri : Kok tempat kamu *brudul-brudul* ‘kusam’ gitu sih? (Dt. 81/CK/PK/BJ)

Pada peristiwa tutur tersebut, campur kode perulangan dalam bahasa Jawa terjadi pada tuturan Tri berupa “*Kok tempat kamu brudul-brudul* ‘kusam’

gitu sih?” (Dt.81/CK/PK/BJ). Perulangan kata yang disisipkan yaitu *brudul-brudul* ‘kusam’. Campur kode bentuk perulangan kata ini merupakan kata ulang murni atau kata dasar berulang karena kata tersebut memiliki makna jika hanya berdiri sendiri. Kata *brudul-brudul* berasal dari kata *brudul* dari bahasa Jawa yang artinya kusam dalam bahasa Indonesia, ketika kata *brudul* tersebut diulang menjadi *brudul-brudul* memiliki makna yang sama berupa *kusam*. Jadi, campur kode yang dilakukan Tri pada peristiwa tutur tersebut adalah campur kode yang berbentuk perulangan kata dari bahasa Jawa.

12. Campur Kode Berbentuk Idiom/ Ungkapan

Campur kode berbentuk idiom/ungkapan dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

PT4

Topik : Materi KKN

Penutur:

Guru : Eko Suprianto, S.Pd.

Tuturan.

Eko : ... Sekarang kita berandai atau berfikir, kalau seseorang dengan *modal dengkul* (Dt.10/CK/Id/BJ) mencalonkan diri menjadi anggota dewan, ...

Pada peristiwa tutur tersebut, campur kode berbentuk idiom/ungkapan terdapat dalam tuturan Eko yang berupa “*Sekarang kita berandai atau berfikir, kalau seseorang dengan modal dengkul* (Dt.10/CK/I/BJ) mencalonkan diri menjadi anggota dewan”. Campur kode berbentuk idiom/ungkapan yang terdapat dalam tuturan tersebut berupa “*modal dengkul*” yang berasal dari bahasa Jawa. Modal dengkul merupakan gabungan dua kata yang memiliki perbedaan makna. Modal dengkul berupa gabungan dua

kata dari kata *modal* yang artinya barang yang digunakan sebagai dasar atau bekal untuk bekerja dan kata *dengkul* yang artinya lutut atau bohong. Namun, kedua kata tersebut digabungkan menjadi satu sehingga menjadi *modal dengkul* memiliki makna lain, yaitu modal yg tidak berupa uang atau harta, tetapi hanya berupa perkataan atau tenaga. Jadi, campur kode yang dilakukan Eko dalam peristiwa tutur tersebut adalah campur kode berbentuk idiom/ungkapan yang berasal dari bahasa Jawa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ditemukan peristiwa alih kode dan campur kode, yaitu alih intern dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia nonbaku, alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, campur kode berbentuk kata dari bahasa Indonesia, campur kode berbentuk kata dari bahasa Jawa, campur kode bentuk kata dari bahasa Inggris, campur kode berbentuk kata dari bahasa Arab, campur kode berbentuk frasa dari bahasa Indonesia, campur kode berbentuk frasa dari bahasa Jawa, campur kode berbentuk frasa dari bahasa Arab, campur kode berbentuk klausa, campur kode berbentuk baster, campur kode berbentuk perulangan kata dari bahasa Indonesia, campur kode berbentuk perulangan kata dari bahasa Jawa, dan campur kode berbentuk idiom/ungkapan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran seni bernegosiasi dalam kewirausahaan teks negosiasi yang dikonversi ke bentuk dialog drama.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda dan Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustine. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- HP., Achmad dan Alek. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu